

Film Animasi sebagai Pembelajaran *Practical Life* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

Lutfi Kolbiah^{1✉}, Rohmalina²

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ lutfikolbiah0602@gmail.com, ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 10/09/2024; Direvisi: 18/10/2024; Disetujui: 29/10/2024

ABSTRAK

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak pada masa ini adalah kemampuan kemandirian. Alasan peneliti memilih kemandirian untuk diteliti karena kemampuan kemandirian dibutuhkan anak di masa depan agar bisa mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam menstimulus kemampuan kemandirian anak dibutuhkan pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi. Pemilihan *practical life* melalui film animasi ini karena dekat dengan kehidupan anak, seperti cara mencuci tangan; membereskan mainan; lepas dari orang tua dan kebanyakan anak menyukai film animasi. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak kelompok A dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan kesimpulan data. Subjek penelitian ini adalah delapan orang anak kelompok A di RA Arafah Cimahi Selatan dan Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kemandirian pada anak kelompok A dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi dengan hasil akhir penelitian terhadap delapan orang subjek penelitian satu orang anak kemampuan kemandiriannya mulai berkembang dan tujuh orang anak kemampuan kemandiriannya sudah berkembang sangat baik.

ABSTRACT

One of the abilities that children must have at this time is the ability to be independent. The reason researchers chose independence to study is because children need the ability to be independent in the future so they can rely on their skills in a wider environment. To stimulate children's independence, interesting learning is needed, one of which is practical life learning through animated films. Practical life was chosen through this animated film because it is close to children's lives, such as how to wash their hands and put away toys, regardless of parents, and most children like animated films. Therefore, this research aims to improve the independent abilities of group A children by learning practical life through animated films, while data collection techniques are observation, interviews, and documentation. This research uses a qualitative descriptive method with data analysis reduction data, display of data, and data conclusions. The subjects of this research were eight children from group A at RA Arafah South Cimahi, and the results of the research showed an increase in the ability of independence in children in group A by learning practical life through animated films. With the final results of the research on eight research subjects, one child's ability to be independent began to develop, and seven children's ability to be independent developed very well.

KEYWORDS

Independence;
Practical Life;
Animated Film

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini sangatlah penting karena pada fase ini mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, mengalami proses tumbuh kembang yang unik.

Mereka melewati berbagai tahapan dalam aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Dalam rentang usia tersebut, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sejak lahir hingga usia enam tahun.

Pada usia dini, menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada anak sangat penting dan esensial yang akan menjadi proses pengembangan karakter anak di masa depan. Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai positif yang akan menjadi kebiasaan mereka hingga masa dewasa. Pembentukan sikap ini didasarkan pada pembiasaan dan contoh yang ditunjukkan oleh keluarga. dan yang paling berpengaruh adalah pembiasaan yang dilaksanakan di rumah, maka peran orang tua juga sangat penting dalam penanaman sikap terhadap anak usia dini (Rohmalina, 2016). Sejalan dengan itu menurut Fadlillah & Khorida (dalam Vauziah & Rohmalina, 2020, hlm. 405) pendidikan karakter merupakan proses pengenalan dan penerapan nilai-nilai moral pada anak, yang melibatkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah agar anak dapat menjadi individu yang sesuai dengan kodratnya.

Salah satu karakter baik yang penting dikembangkan pada anak adalah kemandirian. Kemampuan kemandirian sangat krusial dimiliki oleh setiap anak supaya anak memiliki kemampuan untuk memilih opsi yang dianggapnya tepat, lebih jauhnya lagi dapat berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Anak yang belum didukung dengan kemampuan mandirian, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal apalagi pada dewasa ini anak dituntut untuk bisa bertahan hidup di lingkungan yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga, yaitu lingkungan masyarakat. Lebih jauhnya lagi diharapkan juga anak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Kemandirian pada anak usia dini terlihat saat mereka dapat melakukan tugas-tugas tanpa bergantung pada orang lain dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Sejalan dengan pernyataan di atas pendapat Ali (dalam Anggraini, 2019, hlm. 90) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak, tanpa tergantung pada orang lain. Semakin dini anak dilibatkan dalam latihan kemandirian untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dipelajari dan tertanam dengan kuat dalam diri anak.

Pembentukan kemandirian pada anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, hal ini dapat diamati sejak usia dini dan terus berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu hingga menjadi karakteristik yang relatif tetap. Pendampingan dari ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian ini. Melalui memberikan pelatihan kemandirian sedini mungkin, anak dapat mengembangkan dirinya dalam lingkungan sekitarnya, sehingga akan memiliki tanggung jawab yang baik dalam perilaku dan tindakannya. Sejalan dengan itu Erikson (dalam Dwi *et al.*, 2013, hlm. 2) menyatakan bahwa kemandirian merupakan upaya untuk memisahkan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan identitas diri melalui proses eksplorasi ego, yang merupakan perkembangan menuju individualitas yang kuat dan mandiri.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yaitu di RA Arafah Cimahi Selatan melalui kegiatan observasi di kelompok A mendapatkan temuan bahwa kemampuan kemandirian anak pada kelompok A sebagian besar anak belum muncul kemampuan kemandiriannya seperti: anak masih ditunggu oleh orangtuanya; anak masih ditunggu oleh orangtuanya; anak yang belum bisa membereskan kembali mainan yang sudah digunakan; anak yang

belum bisa menggosok gigi sendiri; dan juga anak yang belum bisa melepas dan menggunakan sepatu sendiri. Masalah lainnya yang muncul adalah adanya rasa kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua peserta didik apabila anaknya tidak ditemani ketika bersekolah, sehingga anak menjadi terbiasa dengan kehadiran orang tua dalam pembelajaran.

Usaha yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan kemampuan kemandirian yaitu dengan kegiatan yang umum dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari serta mengasyikan bagi anak salah satunya adalah melalui pembelajaran *practical life* melalui film animasi. Pembelajaran *practical life* adalah aktivitas sehari-hari yang langsung terlibat dalam proses pembekalan *life skill* bagi anak usia dini dengan tujuan meningkatkan kemandirian. Melalui kegiatan pembelajaran *practical life*, diharapkan anak dapat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembelajaran keterampilan praktis ini fokus pada aktivitas dasar manusia, seperti mencuci tangan, membersihkan mainan, dan sebagainya.

Menurut Isjoni (dalam Rohmah, 2013, hlm. 4) *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia taman kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak. Tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas lagi seperti masyarakat. Sejak kecil, setiap anak melihat perilaku orang tuanya setiap hari dan mereka memiliki keinginan kuat untuk meniru dan belajar dari orang tuanya (Elytasari, 2017).

Morisson (dalam Aprilia & Rohita, 2021, hlm. 49) menuliskan bahwa *practical life* merupakan kegiatan yang menekankan aktifitas motorik sehari-hari, seperti berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sikap yang tertib, membawa benda seperti baki dan kursi, mempelajari ketrampilan perawatan diri, dan melakukan aktifitas praktis lainnya. Memberi kesempatan anak untuk melakukan segala hal secara mandiri, memberi dukungan dan evaluasi, serta membiasakan aktivitas dilakukan berulang kali akan mempermudah anak untuk segera memahami terhadap suatu kegiatan terutama aktivitas sehari-hari, sehingga di kemudian hari menjadi hal yang ringan untuk dilakukan bahkan tanpa diminta untuk membantu oleh orangtua mengerjakan kegiatan sehari-hari (Susanti, 2022).

Adapun salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan kemandirian pada anak usia dini adalah film animasi. Manfaat film animasi dalam proses belajar adalah untuk mempengaruhi sikap dan emosi, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan (Fatimah *et al.*, 2020). Dalam pemanfaatan film animasi ini anak akan belajar mengenai kegiatan *practical life* yang sering anak lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai sepatu, mencuci tangan, merapikan mainan yang sudah selesai digunakan, dan lainnya. Selain itu dalam pemanfaatannya media film animasi ini juga dengan cara membuat suasana kelas menjadi seperti bioskop agar anak merasa lebih tertarik dan fokus ketika menonton dan merasa sedang menonton film animasi di bioskop secara langsung.

Meskipun penelitian mengenai kemandirian ini sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian kemampuan kemandirian dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi masih belum banyak dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kemandirian pada anak kelompok A dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami atau sering disebut metode penelitian naturalistik (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh berupa uraian kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada bilangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk mendapatkan data dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan tersebut dalam bentuk suatu narasi. Oleh sebab itu dengan menggunakan penelitian deksriptif kualitatif ini peneliti endak menggambarkan proses dan hasil peningkatan kemampuan kemandirian dengan menggunakan pembeajaran *practical life* melalui film animasi.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Arafah Cimahi Selatan dengan subjek penelitian anak kelompok A, terdiri dari delapan orang anak, diantaranya lima orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Adapun dalam kegiatan mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati serta mencatat berbagai kejadian yang dilakukan oleh objek penelitian yang dalam hal ini adalah anak-anak kelompok A di RA Arafah Cimahi Selatan. Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu berupa foto, gambar atau tulisan yang diambil pada saat kegiatan observasi berlangsung.

Dalam melakukan penelitian peneliti menyusun kisi-kisi instrumen observasi untuk kegiatan observasi sebagai alat pengumpulan data. Kisi-kisi instrumen observasi dalam penelitian ini berisi indikator-indikator kemampuan kemandirian pada anak. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data interaktif melalui, pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data memilih data yang relevan dan bermakna selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil pengamatan mulai dari non partisipan hingga partisipan, wawancara, dokumentasi dan bahan audiovisual mencakup foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi menunjukkan anak kelompok A di RA Arafah Cimahi Selatan dapat mengikuti pembelajaran *practical life* melalui film animasi dengan baik dan kondusif sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak dapat dilaksanakan dengan baik. Anak dapat menonton film animasi mengenai kemandirian dengan baik mulai dari menonton sampai dengan *recalling* mengenai apa yang ditonton. Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 1 dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 1

Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi Pada Pertemuan 1

No	Nama Anak	Mampu lepas dari orang tua	Pertemuan 1 Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	Belum Berkembang (BB)	BB	BB
2	AW	BB	BB	BB
3	FA	BB	BB	BB
4	HR	BB	BB	BB
5	MA	BB	BB	BB
6	KA	BB	BB	BB
7	RP	BB	BB	BB
8	WS	BB	BB	BB

Dari data observasi pada pertemuan 1 didapatkan hasil bahwa beberapa anak terlihat baik-baik saja ketika tidak ditemani oleh orang tua saat proses pembelajaran dimulai, namun masih terdapat beberapa anak yang tidak mau ditinggal orang tua seperti WS, MA, AJ, RP, dan FA. WS dan MA terlihat cemas dan sering membuka pintu kelas untuk melihat mamahnya. AJ selalu naik ke atas meja di dekat jendela untuk mengecek keberadaan mamahnya. FA belum bisa merapikan mainan dengan baik, mainan dirapikan dengan cara dilempar dan ditendang. HR tidak mau mencuci tangan sebelum makan dan ketika ditanya apa alasannya, HR menjawab “aku udah cuci tangan tadi di rumah bu, nanti baju aku basah”.

Untuk melengkapi data observasi di atas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dari anak-anak kelas A sebagai data penguat. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan jawaban mengapa WS, MA, AJ ini terlihat sangat takut ketika pintu kelas ditutup pada saat dimulainya kegiatan pembelajaran. Orang tua WS mengatakan “Saya memang kerja bu, bapaknya juga sama kerja dan anak ini memang sering saya tinggal sebelum disiapkan untuk sekolah, kecuali sarapan sudah saya buat. Mungkin yang membuat WS ini gamau ditinggal kayak nya karena saya sering pergi tanpa bilang atau ijin.”. Orang tua MA mengatakan “Semenjak bapaknya MA ini sakit, saya yang kerja bu, dan MA ini jadi sering saya tinggalin. Kalo dulu memang saya tunggu samapai pulang sekolah, tapi kalo sekarang begini saya jadi gabisa kerja. Jadi terpaksa saya ga nungguin lagi samapi selesai sekolah, itu juga harus dengan perjanjian kalo saya harus datang sebelum jam pulang buat jemput”. Sedangkan orang tua AJ mengatakan “Kayaknya karena AJ ini terlalu dekat sama saya bu sebagai mamahnya, terlebih AJ ini anak pertama dan saya juga kerja sedangkan ayahnya ini jauh kerjanya dan pergi pagi sekali sedangkan pulangnyanya malam, sedangkan AJ sudah tidur. Tapi kalo sekarang saya sedang berusaha biar dia bisa mandiri kalo suatu saat saya nanti gabisa lagi nganterin dia atau bantuin dia”. Dari ketiga jawaban di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa alasan yang menyebabkan WS, MA, dan AJ ini belum mandiri adalah adanya kedekatan yang sangat lekat dengan ibu serta profesi ibu yang bekerja yang menyebabkan anak sering ditinggal dengan atau tanpa izin.

Setelah dilakukan penelitian pada pertemuan 1 kemampuan kemandirian anak masih belum terlihat adanya perubahan yang signifikan. Maka dari itu dilakukan

penelitian ke 2. Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 2 dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 2

Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 2 dapat dilihat pada table 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi Pada Pertemuan 2

No	Nama Anak	Mampu lepas dari orang tua	Pertemuan 2 Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	BB	Mulai Berkembang (MB)	MB
2	AW	MB	MB	MB
3	FA	MB	MB	MB
4	HR	MB	MB	MB
5	MA	BB	MB	MB
6	KA	MB	MB	MB
7	RP	MB	MB	MB
8	WS	BB	BB	MB

Dari hasil observasi pada pertemuan 2 yang telah dilakukan peneliti, terhadap kemampuan kemandirian anak menunjukkan bahwa AJ, MA dan WS yang belum mampu lepas dari orang tua. Hal ini terjadi karena besarnya rasa khawatir dari orang tua ketika meninggalkan anaknya sendiri di sekolah. Sedangkan AW, FA, HR, KA, dan RP sudah mau lepas dari orang tua (hanya diantar dan dijemput saja tidak ditunggu). Pada indikator mampu merapikan mainan yang sudah digunakan AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP didapatkan hasil Masih Berkembang (MB), sedangkan WS Belum Berkembang (BB) karena tidak mau sama sekali merapikan kembali mainan yang sudah digunakan. Selain itu, pada indikator mampu mencuci tangan sendiri AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP, dan WS didapatkan hasil Masih Berkembang (MB). Anak sudah mau mencuci tangan dengan baik meskipun sebagian anak hanya mencuci tangan dengan air saja dan sisanya masih harus selalu diingatkan.

Setelah dilakukan penelitian pada pertemuan 3, peneliti kembali melakukan penelitian lebih lanjut. Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 3 dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 3

Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 3 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi Pada Pertemuan 3

No	Nama Anak	Pertemuan 3		
		Mampu lepas dari orang tua	Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	BSH	BSH
2	AW	BSH	BSH	BSH
3	FA	BSH	BSH	BSH
4	HR	BSH	BSH	BSH
5	MA	BSH	BSH	BSH
6	KA	BSH	BSH	BSH
7	RP	BSH	BSH	BSH
8	WS	BB	MB	MB

Dari data observasi pada pertemuan 3 didapatkan hasil bahwa kemampuan kemandirian anak sudah mulai berkembang. Hal ini terlihat dari AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP sudah terbiasa tanpa ditunggu orang tua, meskipun WS masih takut ditinggal orang tua. Pada pertemuan 3 ini WS sering membuka pintu kelas untuk pergi ke mamahnya. AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP sudah mampu merapikan mainan yang sudah digunakan meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Adapun WS sudah mulai menunjukkan kemauan untuk merapikan mainan tetapi masih dengan cara yang kurang baik seperti dilempar dan ditendang. Pada indikator Mencuci tangan sendiri, AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP di dapatkan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) dan WS didapatkan hasil mulai berkembang (MB).

Setelah dilakukan penelitian sebanyak 3 kali, kemampuan penelitian anak sudah mulai terlihat perkembangan yang signifikan. Untuk hasil penelitian yang lebih meyakinkan lagi maka dilakukan penelitian yang ke 4 kali. Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 4 dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 4

Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 4 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi Pada Pertemuan 4

No	Nama Anak	Pertemuan 4		
		Mampu lepas dari orang tua	Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	Berkembang Sangat Baik (BSB)	BSB	BSB
2	AW	BSB	BSB	BSB
3	FA	BSB	BSB	BSB
4	HR	BSB	BSB	BSB
5	MA	BSB	BSB	BSB
6	KA	BSB	BSB	BSB
7	RP	BSB	BSB	BSB
8	WS	MB	MB	MB

Dari data observasi pada pertemuan 4 menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak sudah mulai meningkat. Terlihat dari AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP sudah terbiasa tanpa ditemani orang tua dengan hasil yang didapatkan Berkembang Sangat Baik (BSB), meskipun WS masih takut jika ditinggal orang tua nya dan didapatkan hasil Masih Berkembang (MB). Pada pertemuan 4 ini WS sudah bisa ditinggal mamahnya sebentar, meskipun tidak lama setelah itu WS menangis dan bertanya kepada ibu guru "Ibu kenapa mamah aku lama perginya?". Pada indikator mampu merapikan mainan yang sudah digunakan AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP didapatkan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun hasil yang didapatkan oleh WS adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan untuk indikator mampu mencuci tangan sendiri AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP didapatkan hasil BSB dan WS didapatkan MB.

Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 5 dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 5

Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 5 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi Pada Pertemuan 5

No	Nama Anak	Mampu lepas dari orang tua	Pertemuan 5 Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	BSB	BSB	BSB
2	AW	BSB	BSB	BSB
3	FA	BSB	BSB	BSB
4	HR	BSB	BSB	BSB
5	MA	BSB	BSB	BSB
6	KA	BSB	BSB	BSB
7	RP	BSB	BSB	BSB
8	WS	MB	MB	MB

Dari data observasi pada pertemuan 5 didapatkan hasil bahwa kemampuan kemandirian AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP, dan WS sudah sangat meningkat dimana pada hasil dari pertemuan 3 dan 4 kemampuan kemandirian anak cenderung stabil. Anak sudah terbiasa tanpa ditemani orang tua, kecuali untuk WS masih tetap ditunggu mamahnya meskipun beberapa kali sempat bisa dan mau ditinggal. Pada indikator mampu merapikan mainan yang sudah digunakan dan mampu mencuci tangan sendiri AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP didapatkan hasil BSB dan WS didapatkan hasil MB. Pada pertemuan 5 ini MA mendekati ibu guru dan berkata "Ibu, aku sudah tidak ditunggu mamah lagi, udah ga nangis lagi bu. Nanti mamah aku jemput pas pulang". Hasil penelitian pada pertemuan 5 ini lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah dilakukan 5 kali pertemuan mulai terlihat perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan kemandirian anak. Dokumentasi penelitian kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi pada pertemuan 6 bisa dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Dokumentasi Penelitian Pertemuan 6

Hasil akhir dari peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi terlihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Akhir Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak dengan Pembelajaran *Practical Life* Melalui Film Animasi

No	Nama Anak	Indikator		
		Mampu lepas dari orang tua	Mampu merapikan mainan yang sudah digunakan	Mampu mencuci tangan sendiri
1	AJ	BSB	BSB	BSB
2	AW	BSB	BSB	BSB
3	FA	BSB	BSB	BSB
4	HR	BSB	BSB	BSB
5	MA	BSB	BSB	BSB
6	KA	BSB	BSB	BSB
7	RP	BSB	BSB	BSB
8	WS	MB	MB	MB

Dari hasil tabel di atas mengenai stimulus kemampuan kemandirian dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi didapatkan hasil besarnya peningkatan positif yang ditunjukkan oleh anak dalam 5 kali pertemuan. AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP didapatkan hasil berkembang sangat baik (BSB). Terlihat dari anak yang sudah mampu lepas dari orang tua (tidak ditunggu oleh orang tua dan mau menunggu sampai orang tua menjemput), anak sudah bisa merapikan mainan dengan cara yang baik, dan anak sudah mampu mencuci tangan sendiri tanpa bantuan dari guru ataupun tanpa harus diingatkan lagi oleh guru, bahkan anak sudah saling mengingatkan untuk mencuci tangan sebelum makan. Pada pertemuan ini AW mengatakan kepada teman-temannya “Ayo kita buat gerbong kereta api dulu sebelum mencuci tangan”. Ini terjadi karena pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak, yaitu sebelum keluar kelas dan mencuci tangan harus baris yang rapi dengan mengatakan “anak-anak, buat gerbong kereta api”. Adapun WS masih belum bisa ditinggal oleh mamahnya secara sepenuhnya dan beberapa kali ditinggal dengan waktu yang lama kemudian menangis ketika ditinggal terlalu lama. Selain itu, WS selalu naik ke atas meja di dekat jendela untuk mengecek keberadaan mamahnya. Namun di beberapa pertemuan seperti pertemuan 3 dan 4 WS mau lepas dari mamahnya dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan data tersebut terlihat peningkatan kemampuan kemandirian pada anak kelompok A meskipun masih belum maksimal karena ada satu orang anak yang sama sekali tidak mau ditinggal oleh mamahnya dari awal penelitian dilakukan sampai dengan penelitian terakhir.

Pembahasan

Setelah meneliti sebanyak 5 kali pertemuan pada anak kelompok A di RA Arafah Cimahi Selatan, anak terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran *practical life* melalui film animasi yang dilakukan oleh guru dengan beberapa judul film animasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djoko Adi Walujo & Listyowati (dalam Rakhman & Alam, 2020, hlm. 10) mengatakan prinsip pendidikan keterampilan hidup adalah berfokus pada kehidupan sehari-hari, sehingga implementasinya harus selalu diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berani menghadapi tantangan tanpa merasa tertekan, bersedia, mampu, dan senang untuk mengembangkan potensi sebagai pemimpin di dunia. Melalui pendidikan, peserta didik dapat dilengkapi dengan keterampilan hidup, seperti berani menghadapi masalah dan kehidupan dengan cara yang normal tanpa tekanan, serta secara kreatif mencari solusi dan mampu mengatasi mereka.

Pendapat sebelumnya sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tuti (dalam Rohmah, 2013, hlm. 5) dimana proses stimulasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dilakukan secara kontinyu dan berorientasi pada kegiatan kehidupan sehari-hari seperti indikator-indikator penelitian yang sudah ditentukan peneliti yaitu: memasang kancing baju sendiri dengan 4 kancing; dan melepaskan kancing baju sendiri dengan 4 kancing. Peneliti menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi serta revisi. Hasil penelitian didapatkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama terdapat 16 dari 25 anak atau 64% yang menunjukkan tingkat kemandirian. Pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 23 dari 25 anak atau 92% yang sudah mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Kesimpulannya, penggunaan metode kegiatan *Practical Life* secara signifikan meningkatkan tingkat kemandirian anak di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

Sejalan dengan ini menurut pendapat Isjoni (dalam Rohmah, 2013, hlm. 4) *practical life* merupakan aktivitas yang terlibat langsung dalam pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari pada anak usia dini, dengan tujuan meningkatkan kemandirian mereka. Pengembangan *Practical Life* bertujuan untuk menerapkan pemahaman secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan TK maupun di lingkungan yang lebih luas lagi seperti dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan anak mulai terbiasa ketika melaksanakan aktivitas kesehariannya seperti anak mampu lepas dari orang tua, anak mampu merapikan mainan yang sudah digunakan, dan anak mampu mencuci tangan sendiri tanpa harus diingatkan oleh guru. Peningkatan kemampuan kemandirian anak ini sangat terlihat jelas pada pertemuan 3 terlihat dari AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP sudah terbiasa tanpa ditunggu orang tua, hanya WS yang masih takut ditinggal orang tua. WS sering membuka pintu kelas untuk pergi ke mamahnya. AJ, AW, FA, HR, MA, KA, dan RP sudah mampu merapikan mainan yang sudah digunakan meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Adapun WS sudah mulai menunjukkan kemauan untuk merapikan mainan tetapi masih dengan cara yang kurang baik seperti dilempar dan ditendang. Pada indikator Mencuci tangan sendiri, AJ, AW, FA, HR, MA, KA, RP di dapatkan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Terdapat satu kesulitan yang membuat stimulasi kemampuan kemandirian pada anak belum bisa meningkat dengan sepenuhnya yakni terdapat seorang anak yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan orang tuanya bahkan ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung sehingga dari beberapa pertemuan anak sulit untuk fokus dalam menonton film animasi mengenai kemandirian, anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Dalam pertemuan berikutnya anak tersebut memilih untuk diam dipangku orang tuanya ataupun

selalu keluar untuk mencari orang tuanya. Sedangkan anak yang lainnya memiliki kecenderungan sudah dapat mengikuti pembelajaran *practical life* melalui film animasi dengan baik dan terlihat sangat tertarik dalam menonton dan memperhatikan setiap film animasi yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam pembahasan sebelumnya mengenai manfaat film animasi. Film animasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk memengaruhi sikap dan emosi melalui berbagai cara dan efek. Sebagai alat yang efektif, film animasi dapat menggambarkan informasi dengan baik melalui efek visual dan gambaran yang relevan. (Fatimah *et al.*, 2020, hlm. 78).

Banyak sekali manfaat yang diberikan dari memberikan pembelajaran melalui film animasi ini, apalagi pembelajaran *practical life* dimana saat ini sudah banyak film animasi yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari yang dapat menstimulus kemampuan kemandirian anak, seperti Nussa dan Rara, film animasi Rico dan robot ajaibnya, serta Upin dan Ipin. Dengan adanya stimulasi kemandirian dengan pembelajaran *practical life* melalui film animasi dapat meningkatkan minat belajar anak untuk meningkatkan kemampuan kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah (2020) di sekolah RA Mubarakah Firrizqi Baregbeg Ciamis, dari hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dilakukan oleh peneliti ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,62 antara aktivitas anak dalam menggunakan media film animasi "Nussa dan Rara" dengan tingkat kemandirian anak usia dini. Angka ini berada dalam rentang 0,600 hingga 0,799, menunjukkan hubungan yang kuat. Dengan kata lain, penggunaan media film animasi "Nussa dan Rara" memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak usia dini di RA Mubarakah Firrizqi Baregbeg Ciamis. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa aktivitas anak dalam menggunakan media film animasi "Nussa dan Rara" memberikan kontribusi sebesar 38,44% terhadap tingkat kemandirian anak usia dini di RA Mubarakah Firrizqi Baregbeg Ciamis. Dengan ini jelas bahwa film animasi bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan kemandirian pada anak kelompok A di RA Arafah mengalami peningkatan setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran *practical life* melalui film animasi serta dalam pembelajarannya anak merasa senang tanpa terbebani dengan kegiatan *practical life*. Kemampuan kemandirian yang diajarkan pada kelas TK kelompok A ada 3 yaitu mampu lepas dari orang tua, mampu merapikan kembali mainan yang sudah digunakan, dan mampu mencuci tangan sendiri tanpa harus diingatkan oleh guru. Kondisi awal kemampuan kemandirian kelompok A di RA Arafah dengan subjek penelitian 8 anak diantaranya 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, semua anak masuk pada kategori belum berkembang (BB) karena alasan belum adanya pembiasaan atau aturan yang jelas mengenai batasan orang tua dalam mengantar atau menjemput anak di sekolah. Setelah dilakukannya observasi sebanyak 5 kali maka diperoleh hasil akhir yaitu sebanyak 1 anak kemampuan kemandiriannya mulai berkembang dimana anak sudah dapat lepas dari orang tua meskipun dengan waktu yang sebentar, cuci tangan masih tetap harus dibantu guru, dan merapikan mainan dengan cara dilempar serta sebanyak 7 anak yang kemampuan kemandiriannya berkembang sangat baik (BSB) dimana anak dapat mencuci tangan sendiri, anak sudah dapat merapikan mainan yang sudah digunakan dengan cara yang baik dan mengajak temannya untuk melakukan aktivitas serupa, dan anak sudah sangat terbiasa lepas dari orang tuanya (tidak ditunggu orang tua).

REFERENSI

- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan practical life: Upaya penanaman kemandirian pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Elytasari, S. (2017). Esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2045>
- Lisefti Fatimah, E., Yulianingsih, Y., & Syam'iyah. (2020). Kemandirian anak usia dini dengan penggunaan media film animasi “Nussa dan Rara.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 74–83. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.10>
- Putra, K. D., & Jannah, M. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak As-salam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/230625758.pdf>
- Rakhman, A., & Khalif Alam, S. (2020). Implementasi pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan life skill pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 2581–0413. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p9-17.2063>
- Rohmah, T. (2013). Meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan practical life kelompok A Di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/230637548.pdf>
- Rohmalina, R. (2016). 3R(Reduce, Reuse, Recycle) sebagai inovasi media pembelajaran PAUD dalam menyongsong indonesia bebas sampah di PAUD Siaga Kota Cimahi. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2), 43-53. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i2p43-53.333>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Mubarak, R. (2022). Pengembangan media busy book untuk pengenalan keterampilan hidup sehari-hari (daily life skills) anak usia 2-4 tahun di Taman Sosialisasi Anak (TSA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 56-66. [10.24235/awlady.v8i2.10019](https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.10019)
- Vauziah, N. E., & Rohmalina, R. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Melalui Kerjasama Orangtua Dan Guru Di PAUD Al-Mutadarisin. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 404-410. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i5.p%25p>